

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi sering kali terdengar dan mudah sekali kita temukan orang yang mengulang-ulang kata “motivasi” ini.

Menurut istilah motivasi belajar ini dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara etimologis dan secara terminologis. Secara etimologis berasal dari kata *motif*. Sedangkan kata motif berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, yaitu keadaan di dalam diri pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Sedangkan menurut terminologis motivasi adalah suatu proses untuk meningkatkan motiv-motiv menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan atau mendorong diri sendiri untuk dapat mencapai apa yang diinginkan di dirinya tersebut.¹

Herzberg berpendapat bahwa Menurutnya apabila para manajer ingin memberi motivasi pada para bahunya, yang perlu ditekankan adalah Yang dimaksudkan penjelasan Herzberg adalah motivasi itu akan timbul dengan adanya beberapa tindakan dari guru itu sendiri maupun dari pesera didik, seyogyanya jika dianalisa, jika guru menginginkan atau memiliki tujuan agar

¹Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta cv, 2013). 140-141.

peserta didik merasa termotivasi dan bersemangat untuk melakukan hal-hal atau dalam kategori belajar seharusnya pendidik siap memberikan tampilan yang lebih menarik atau lebih berbeda agar peserta didik lebih bersemangat. Begitu juga dengan peserta didik karena merasa membutuhkan akan dirinya sendiri seperti persiapan untuk ujian atau untuk kemanfaatan peserta didik (berfikir panjang). Faktor-faktor yang menimbulkan rasa puas, yaitu dengan menguatkan faktor-faktor motivasional yang sifatnya intristik.²

Sardiman mengutip pendapat Mc. Donald mengatakan bahwa: Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari definisi di atas Sardiman mengatakan bahwa ada tiga elemen penting dalam motivasi, yaitu: *pertama* Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. Perkembangan inovasi membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiologic* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan dalam diri manusia meskipun motivasi itu muncul dari diri sendiri penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia itu sendiri. *kedua* Motivasi ini juga dipengaruhi dengan adanya kemunculan rasa atau feeling, emosi ataupun persoalan dan masalah yang ada untuk mendorong adanya motivasi ini untuk muncul dan akan menentukan bentuk tingkah laku manusia itu sendiri. Yang dimaksudkan disini adalah motivasi ini juga akan muncul sesuai dengan keadaan atau posisi manusia serta akan timbul dengan adanya dorongan dari insting serta perasaan yang sedang terjadi. *Ketiga* Elemen yang terakhir dari ke tiga tersebut motivasi juga akan muncul jika dipengaruhi dengan adanya pancingan atau rangsangan terhadap manusia itu sendiri dan timbul dengan adanya tujuan yang ingin dicapai. Dan tujuan itu akan muncul karena manusia itulah yang membutuhkannya.³

²Sondang P Siagian, Teori Motivasi Dan Aplikasinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 165.

³Heri Gunawan, *kurikulum.*, 141.

Jadi kesimpulan dari beberapa pengertian diatas motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kegiatan Untuk mencapainya sesuai dengan tujuan dan juga sesuai dengan harapan, namun perlu adanya rangsangan dengan adanya beberapa faktor seperti dari lingkungan, orang tua, teman sebaya atau guru dan lainnya. Yang mana keduanya memang saling keterkaitan saling membutuhkan dan dibutuhkan.

Pada dasarnya motivasi timbul diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ada di dalam diri seseorang sedang faktor eksternal di luar diri seseorang. Wahjosumidjo berpendapat bahwa:

“Motivasi sebagai proses timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri di sebut intrinsik atau faktor di luar yang di sebut ekstrinsik. Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor di luar diri dapat di timbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega.....”⁴

Ahli psikologi berpendapat, bahwa dalam diri seseorang ada sesuatu yang menentukan perilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku tersebut.⁵ Tingkah laku manusia selalu di dorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan yang berguna bagi kehidupannya. Demikian pula perilaku yang

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia ind, 1992), 19.

⁵Sri Mulyani Martaniah, *Motiv Sosial Remaja SMA Jawa dan Keturunan Cina, Suatu Studi Perbandingan* (Yogyakarta: UGM 1982),78.

disebut refleks dan berlangsung secara otomatis, tetap mempunyai maksud tertentu walaupun tidak disadari oleh manusia.⁶

Masrun mengemukakan bahwa motif atau motivasi merupakan suatu hal penting yang mendasari terjadinya tingkah laku manusia, serta motivasi dapat berasal dari dalam maupun luar seseorang yang berfungsi mengarahkan tingkah laku tersebut menuju pada tujuan yang ingin dicapainya.⁷

Dilihat dari asal katanya, motivasi diartikan sebagai dorongan. Motivasi diartikan sebagai sesuatu usaha untuk menimbulkan suatu dorongan pada seseorang atau kelompok agar bertindak atau melakukan sesuatu.⁸ Robbins memberikan definisi motivasi sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi kebutuhan individual. Kata kunci dalam definisi ini adalah konsep yang di kemukakan dengan istilah *needs* (kebutuhan) dan *insentife* (perangsang).⁹ Sedangkan Gomes menyatakan bahwa: “*motivation is devinied as goal-derected behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal... it is closely related to employee satisfaction and job performance*”. (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang di tujukan kepada sasaran. Motivasi berkaitan dangan tingkat usaha

⁶ Gerungan, F.L., 1980, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Eresco, 94.

⁷ Masrun, dkk., 1975, *Validitas tes SPM Sebagai Alat Pengukur Kecerdasan Pelajar-Pelajar SMA*, Yogyakarta: Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi UGM, 46.

⁸ Ahmad Mohyi, 1996, *Teori dan Perilaku Organisasi*, Surabaya: UMM Press Rajasa, 157.

⁹ Robbins, Stephen P., 1996, *Pelaku Organisasi ; Konsep, Kontrovesi dan Aplikasi*, Jakarta: Prenhall-Indo, 79.

yang di lakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan... motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerja dan performansi pekerjaan).¹⁰

Menurut American Encyclopedia oleh Hasibuan dinyatakan bahwa; *motivation: that predisposition (it self the subyect of much cotrvesincy) within the individual facto as biological and emotional needs that can only be in freed observation behavior.* Motivasi adalah kecenderungan (suatu sikap yang merupakan pokok pertentangan) dalam diri seseorang yang membangkitkan topangan dan mengerahkan tindak tanduknya. Motivasi meliputi faktor biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dengan pengamatan tingkah laku manusia.¹¹

Moskowits, dalam Hasibuan menjelaskan pengertian motivasi sebagai berikut: *motivation is usually definet the intation and direction of behafior and the study of motivation is an effect the study of course of behavior.*¹² Motivasi secara umum di definisikan sebagai inisiatif dan pengarahan tingkah laku dan pelajaran, motivasi sebenarnya merupakan pelajaran tingkah laku.

Fungsi pengaruh perilaku daripada motivasi membuat seseorang melakukan seleksi atau pilihan atas beberapa alternatif perilaku yang dapat memenuhi tujuannya, sehingga semakin tinggi

¹⁰ Gomes, Faustino C., 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Andi Offset) 177.

¹¹ Hasibuan, M.S.P., 1996, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung) 233.

¹² Ibid., 234

motivasi akan semakin terarah perilaku seorang. Seseorang hanya akan melakukan perbuatan yang berhubungan dengan keberhasilan pencapaian tujuan dan kebutuhan yang utama baginya.

Maslow mengemukakan, bahwa hirarki atas kebutuhan manusia dapat di pakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya. Teori Maslow tentang motivasi di dasarkan atas dua asumsi. *Pertama*, kebutuhan seseorang tergantung dari apa yang telah di milikinya. *Kedua*, kebutuhan merupakan suatu hirarki di lihat dari kepentingannya.¹³ Ia berpendapat, bahwa seseorang mempunyai banyak kebutuhan yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik atau kebutuhan jasmaniah, yang meliputi kebutuhan dasar manusia untuk menjaga agar tetap hidup.
2. Kebutuhan rasa aman.
3. Kebutuhan sosial atau kebutuhan untuk berafiliasi.
4. Kebutuhan akan harga diri, atau kebutuhan untuk dihargai.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi secara maksimal yang ada dalam dirinya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut bertingkat dalam sintensitasnya, dimana terpenuhinya salah satu kebutuhan anak menimbulkan kebutuhan pada tingkat berikutnya.

¹³ Maslow, A.H., 1970, *Motivasion and Personality* (New York: Harper and Row Publisher), 222.

Heckhausen yang dikutip oleh Sri Mulyani Martaniah mengemukakan adanya motivasi potensial dan motivasi aktual.¹⁴ Motivasi potensial adalah sesuatu keadaan normal yang menentukan bagaimana suatu kategori situasi hidup tertentu harus dibentuk supaya dapat memberi pemuasan. Motivasi aktual terdiri dari pengharapan yang menghubungkan keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang. Selanjutnya ia mengatakan, bahwa motivasi merupakan konstruksi yang mengandung suatu kategori kejadian tertentu, yang isinya homogen serta terjadinya atau adanya dapat mempengaruhi secara positif atau negatif nilai-nilai kepercayaan seseorang.

Motivasi sebagai proses pembangkitan gerak dalam diri organisme mempunyai tiga fungsi yaitu: (a) memberi tenaga dan mendukung perilaku, (b) memberi arah dan mengatur perilaku, serta (c) menentukan perilaku. Jung berpendapat, bahwa ciri-ciri tingkah laku yang memiliki motivasi adalah:

1. Aktifitas yang muncul bersifat internasional, atas dasar sengaja serta memiliki tujuan yang jelas.
2. Memiliki tenaga untuk mendorong aktivitas tersebut.
3. Tingkah laku tersebut bersifat selektif serta setarah.

¹⁴ Sri Mulyani Martaniah, *Motiv Sosial.*, 69

4. Tingkah laku tersebut muncul atau tampil secara konsisten dan bertahan terus sampai terpenuhinya tujuan atau kebutuhan.¹⁵

Berbagai pendapat dan teori yang dikemukakan oleh para ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa motivasi sebagai proses pembangkit gerak, merupakan kondisi psikologis dalam diri seseorang yang berinteraksi dengan kondisi lingkungan sehingga timbul tenaga pendorong atau penggerak dalam diri seseorang untuk aktif ke arah pemenuhan tujuan atau kebutuhannya. Tujuan atau kebutuhan orang secara umum dapat dibagi dalam dua kebutuhan pokok yaitu: kebutuhan primer, yang bersifat biologis, dan sekunder, yang bersifat psikologis dan sosial.

Dengan demikian tampak jelas bahwa pengertian motivasi menyangkut proses dinamis dan menghasilkan perilaku yang berorientasi pada tujuan. Perilaku yang timbul pada diri seseorang dalam rangka motivasi sebagai konsep manajemen didorong oleh adanya kebutuhan yang ada pada diri seseorang. Sikap perilaku seseorang selalu berorientasi pada terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan. Apabila kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari perilaku seseorang dan kebutuhan yang paling kuat pada saat tertentu akan merupakan daya dorong yang memotivasi untuk berperilaku ke arah tercapainya tujuan.

¹⁵ Chauchan, S.S., 1978, *Advanced Educational Psychology*, New delhi: Vikas Publishing House, Pvt., , 314.

2. Macam- Macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman ada berbagai macam Motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsic adalah motif motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong oleh tujuan yang diinginkan dalam mendapatkan pengetahuan, nilai maupun ketrampilan.¹⁶

Di dalam buku Hanafiah dan Cucu motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya secara alami atau secara murni hadir dalam diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran dari lubuk yang paling dalam.¹⁷

Motivasi instrinsik sangat diperlukan dalam aktivitas belajar, terutama jika yang dilakukan adalah belajar sendiri. Seorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali untuk melakukan aktivitas belajar secara terus menerus, sebaliknya seorang yang memiliki motivasi instrinsik akan selalu ingin melakukan aktivitas belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh keinginan positif, bahwa pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan kini dan masa yang akan datang. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik cenderung

¹⁶Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: Puataka Setia, 2012), 296.

¹⁷Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 26-27.

akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tidak pernah terlepas dari kegiatan siswa yang memiliki motivasi intrinsik. Sikap merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Menurut Sondang P Siagang, sikap merupakan suatu pernyataan evaluatif seseorang terhadap objek tertentu, artinya merupakan sesuatu. Perasaan ini menjadi konsep yang mempresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negative atau netral) seseorang pada sesuatu. Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian. Sikap dikembangkan dalam bentuk 3 model yaitu afeksi, kecenderungan perilaku dan kognitif. Respon afektif adalah respon fisiologis yang mengepresikan kesukaan individu pada sesuatu. Kecenderungan perilaku adalah indikasi verbal dari maksudseorang individu. Respon kognitif adalah pengevaluasian secara kognitif terhadap suatu objek. Kebanyakan sikap individu adalah hasil belajar sosial dari lingkungannya.¹⁸

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif yang fungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatan dengan motivasi yang didalamnya lah kegiatan belajar dimulai dan terus terdorong

¹⁸Alimuddin S Miru, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa Smk Negeri 3 Makassar", *Jurnal Medtek*, 1 (2009), Vol. 1, 3.

oleh motivasi dari luar yang tidak secara mutlak nya berhubungan dengan aktifitas belajar siswa.¹⁹

Dalam buku Hanafiah dan Cucu motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan dari luar diri siswa, seperti contohnya nasehat-nasehat dari guru, hadiah, kompetensi yang sehat antara siswa, hukuman dan lain sebagainya.²⁰

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Bagaimanapun juga seorang siswa yang mendapat motivasi dari luar pasti akan melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian, maka siswa tersebut akan mendapat manfaat dari kegiatannya itu terlepas dari faktor yang memotivasi dirinya untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap dan terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itu baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun

¹⁹Saefullah, *Psikologi Perkembangan*, 296.

²⁰Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi*, 27.

penyeleksi dapat menjadi indikator motivasi seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya.²¹

Dari penjelasan diatas bahwa bentuk motivasi itu tidak hanya muncul pada diri sendiri saja namun membutuhkan bentuk motivasi atau dorongan dari luar yang mana sudah dijelaskan diatas. Jadi keduanya saling berkaitan dan juga saling membutuhkan. Jika salah satu dari keduanya tidak menyertai maka akan menemui kesulitan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, selain berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, motivasi juga berfungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu arah yang sesuai dengan tujuan yang ingin diraihinya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu memilih dan memilah perbuatan-perbuatan mana yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat untuk dilakukan. Dalam artian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang nantinya bermanfaat.²²

Namun dalam buku Hanafiah dan Cucu terdapat 4 fungsi yang sebenarnya memiliki artian yang sama saja, yaitu sebagai berikut:

²¹Alimuddin S Miru, "Hubungan Antara", *Jurnal Madtek*, 4.

²²Saefullah, *Psikologi Perkembangan*, 296.

- a. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik,
- b. Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik,
- c. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran,
- d. Motivasi merupakan alat untuk membangun system pembelajaran lebih bermakna.²³

Motivasi ada baik dari luar maupun dari dalam bukan semata tanpa fungsi atau tanpa tugas, namun motivasi ini lah yang merupakan benih pertama yang harus benar-benar dijaga dan dirawat sebaik mungkin agar kegiatan apapun yang dilakukan merasa semangat tidak loyo atau tanpa semangat karena tidak memiliki benih itu yaitu motivasi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, menentukan arah perbuatan atau tindakan, dan menyeleksi perbuatan atau tindakan. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan motivasi, diantaranya adalah:

- 1) Tumbuhan dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk melakukan tugas atau kegiatan dalam upaya mencapai tujuan.

²³Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep*, 26.

- 2) Bangkitnya kemauan, keinginan dan harapan pada diri pihak yang dimotivasi sehingga dapat melakukan kegiatan sebagaimana yang dikehendaki oleh motivator.²⁴

4. Teori-Teori Motivasi

Motivasi merupakan konsep umum yang digunakan dalam berbagai bidang. Para pakar mencurahkan perhatiannya guna mengkaji secara lebih mendalam. Dari hasil kajian tersebut lahirlah teori-teori tentang motivasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena kehidupan manusia.

Teori-teori motivasi-motivasi dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar, yaitu:

- 1) Teori-teori petunjuk (*prescriptive theories*) yang mengemukakan cara memotivasi orang. Teori ini didasarkan pada pengalaman coba-coba.
- 2) Teori-teori isi (*content theories*) yang terkadang disebut juga teori kebutuhan. Teori ini berkenan dengan pertanyaan “apa” dari motivasi. Teori-teori yang sangat terkenal diantaranya: hirarkhi kebutuhan dari psikologi Abraham H. Maslow, teori dua faktor dari Frederick Herberg, dan teori motivasi berprestasi dari Mc Clelland.
- 3) Teori-teori proses (*process theories*) yang berkenan dengan “bagaimana” perilaku dimulai dan dilaksanakan atau menjelaskan aspek bagaimana dari motivasi. Teori-teori yang termasuk dalam

²⁴ Sudjana, S.H.D, *Manajemen Program pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2000), 163.

kategori ini adalah teori ekspektasi, pembentukan atau modifikasi perilaku (operant conditioning), dan teori Porter-Lowler.

Berdasarkan ketiga rumpun motivasi tersebut di atas dikaitkan dengan variabel motivasi berprestasi, tampak bahwa teori motivasi berprestasi termasuk dalam rumpun teori isi (*content theories*). *Content theory* sering disebut juga teori kebutuhan (*needs theory*), yaitu berkenaan dengan pertanyaan “apa” dari motivasi. Teori yang sangat terkenal diantaranya adalah teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow, teori motivasi pemeliharaan dari Herzberg, teori prestasi dari David McClelland, teori X dan Y dari Douglas McGregor, dan teori ERG dari Aldefer.

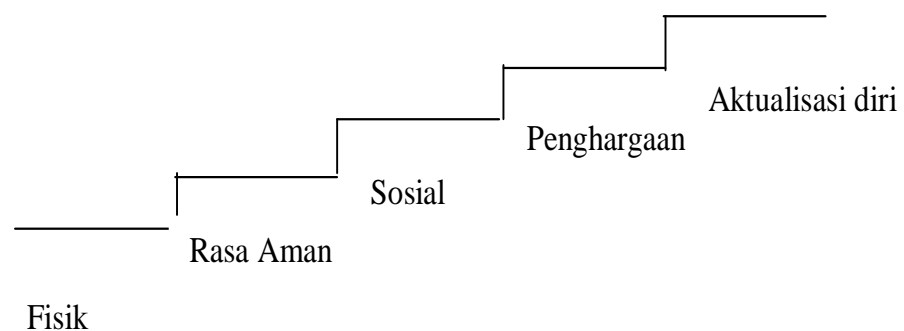
a. Teori Hirarki Kebutuhan (Need Hierarchy Theory)

Teori ini menegaskan tentang cara-cara memotivasi karyawan dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang menjadi kebutuhannya, sedangkan kebutuhan itu mempunyai jenjang atau tingkatan. Kebutuhan itu banyak dan sering berganti-ganti. Hal ini dimaksudkan bahwa setelah kebutuhan yang pertama terpenuhi maka mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya dan seterusnya. Tingkatan kebutuhan tersebut antara lain:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang mendasar (pokok) yang harus segera dipenuhi, contohnya: makan, minum, tempat tinggal, dan lain-lain.

- 2) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety security needs*), yaitu kebutuhan keamanan dan keselamatan diri maupun ekonomi masa depan, dan bebas dari ancaman lainnya.
- 3) Kebutuhan sosial, cinta dan memiliki, yaitu kebutuhan antar teman, kerja sama, saling cinta kasih, untuk saling memperhatikan, mencurahkan isi hati dan lain-lain, contohnya: butuh teman kerja, bermain dan lain-lain
- 4) Kebutuhan penghargaan (*esteems*), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri baik dibawahan, atasan, teman, keluarga maupun lingkungan, contohnya: pujian, tanda penghargaan dan sanjungan.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), yaitu kebutuhan untuk menunjukkan diri atau menggunakan segala kemampuannya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Teori Tingkatan Kebutuhan. Sumber: Maslow.

b. Teori Motivasi Berprestasi David McClelland

Banyak orang yang terdorong untuk bekerja keras karena adanya keinginan untuk berprestasi. Motivasi semacam ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) harapan untuk dapat melakukan tugas dengan berhasil; (2) pandangan atau persepsi bahwa tugas yang dilakukan mempunyai nilai yang tinggi; dan (3) Keinginan untuk berhasil.²⁵

Teori motivasi berprestasi (*achievement motivation theory*) yang diungkapkan oleh McClelland didasarkan pada hasil studi tentang persoalan yang berkaitan dengan keberhasilan seseorang. Pada teori ini Robbins memfokuskan pada tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan akan pertalian (*affiliation*).²⁶ Kebutuhan akan prestasi, yaitu dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian. Kebutuhan akan *faliasi*, yaitu hasrat untuk berhubungan antara pribadi yang ramah dan baik.

Cherrington mendefinisikan kebutuhan akan prestasi adalah suatu kebutuhan untuk memenangkan persaingan dengan standar

²⁵ Diknas, 2000, 14

²⁶ Robbins.,

keberhasilan yang baik. Hal ini ditandai dengan tiga karakteristik dasar, yaitu: (1) keinginan untuk menyelesaikan tugas dan kemampuan memberikan solusi dari persoalan yang dihadapi, (2) mampu memposisikan diri secara moderat dalam upaya mencapai tujuan yang sulit dan selalu memperhatikan resiko yang ditimbulkannya, (3) mempunyai keinginan untuk mendapatkan tanggapan tentang kinerjanya orang lain.

Orang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk bekerja keras dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik. Sikapnya selalu moderat, dapat menengahi persoalan-persoalan yang sulit, berorientasi pada tujuan-tujuan dan mempunyai pertimbangan yang matang dalam menghitung resiko-resiko dari tindakannya. Kebutuhan akan prestasi menjadikan seseorang ingin mendapatkan tanggapan hasil kerjanya dari orang lain, apakah sudah baik atau belum, dan mau menerima kritik, saran dan pendapat dari orang lain selama hal itu dapat meningkatkan prestasi kerjanya.

Kebutuhan akan kekuasaan merupakan keinginan untuk mengontrol orang lain, berupaya untuk mempengaruhi lingkungan dan selalu berusaha memberikan tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang di hadapi. Kebutuhan akan kekuasaan ini ditandai dengan (1) keinginan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain, (2) keinginan untuk mengendalikan orang lain, dan (3)

keinginan untuk memelihara hubungan dengan pimpinan dan bawahan.

Orang yang mempunyai kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk memacu diri, kaya opini, sering melakukan evaluasi, dan suka berpikir. Mereka berusaha untuk menjadi pemimpin dalam suatu komunitas, kelompok dan lingkungan. Orang berkuasa di dukung oleh seperangkat prestasi, mempunyai kecakapan dan keahlian, dan dapat berhubungan baik dengan orang lain. Artinya orang berkuasa itu pasti memiliki prestasi, keahlian dan jaringan komunikasi yang baik.

Kebutuhan akan afiliasi adalah keinginan seseorang untuk menjalin dan membina hubungan yang ramah, karib dan bersahabat. Maslow's memasukan mereka dalam hirarkhi kebutuhan sosial (*social needs*). Karakteristik dari kebutuhan ini sebagai berikut: (1) keinginan untuk disenangi dan disukai orang lain, (2) keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan norma serta tertekan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai persahabatan, dan (3) mempunyai ketulusan hati dalam menjaga perasaan orang lain.²⁷

c. Teori Dua faktor

Teori ini menegaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku kerja seseorang dalam suatu organisasi,

²⁷ Cherrington, David J., *Organizational Behavior Thr Manajemen of Individual and Organizational Performance*, (Massachusetts; Nedham Heights, 1994) 140-145.

yaitu: (1) faktor motivasi atau pemuas (*satisfies*), faktor penyebab kepuasan kerja yang mempunyai pengaruh pendorong prestasi dan semangat kerja, dan (2) faktor pemeliharaan, faktor ketidakpuasan kerja yang mempunyai pengaruh negatif atau menurunkan produktifitas kerja. Kepuasan kerja seseorang sering digambarkan dengan pekerjaannya. Sedangkan ketidakpuasan dihubungkan dengan faktor lingkungan. Faktor pekerjaan yang mendorong seseorang disebut motivator, dan faktor lingkungan disebut faktor *hygienies*. Hasil penelitian dari Herzberg ini menunjukkan bahwa kondisi ekstrinsik sebagai faktor yang membuat orang merasa tidak puas dan kondisi intrinsik sebagai faktor motivator.

Menurut Gibson bahwa faktor-faktor kondisi ekstrinsik atau *dissatisfies* meliputi: upah, kemajuan kerja, kondisi kerja, status, prosedur organisasi, mutu supervisi, dan mutu hubungan antar pribadi di antara teman. Sedangkan faktor-faktor *satisfies* atau motivator dari kondisi intrinsik adalah prestasi, pengakuan, tanggung jawab, kemajuan pekerjaan itu sendiri, kemungkinan berkembang. Kedua faktor tersebut dapat diartikan bahwa keputusan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasinya.²⁸

²⁸ Gibson, James L., John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly, Jr., *Organisasi dan Manajemen ; Perilaku, Struktur, Proses*, (Jakarta: Terjemahan Djoerban Wahid, Erlangga, 1994) 169.

d. Teori X dan Y dari McGregor

McGregor mengadakan penelitian tentang motivasi dan perilaku umum para anggota organisasi. Dari hasil penelitiannya, ia merumuskan adanya dua macam teori, yaitu: teori X dan teori Y. McGregor mengelompokkan dua macam sifat manusia yang berbeda dengan asumsi-asumsi tertentu, terutama berkaitan dengan perilakunya dalam bekerja, yaitu perilaku manusia.

Asumsi teori X berupa :

1. Pada dasarnya manusia itu pemalas atau tidak suka untuk bekerja.
2. Pada dasarnya manusia tidak mempunyai ambisi atau ia mempunyai ambisi yang kecil, tidak ingin tanggungjawab dan lebih suka diarahkan dan dibimbing.
3. Pada umumnya manusia itu harus diawasi dengan ketat, dipaksa, diperlukan dengan hukuman serta diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.
4. Manusia hanya membutuhkan kebutuhan fisiologis dan keamanan saja.

Adapun asumsi yang kedua dari teori McGregor adalah teori Y, yang menyatakan bahwa :

1. Bekerja adalah kodrat manusia, jika kondisinya menyenangkan.

2. Manusia dapat mengawasi diri sendiri dan hal itu tidak bisa dihindari dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
3. Manusia tidak hanya membutuhkan kebutuhan fisiologis dan kemauan saja, akan tetapi juga kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.
4. Manusia dapat mengendalikan diri dan kreatif dalam bekerja jika dimotivasi secara tepat.

e. Teori ERG-Alderfer

Teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*) merupakan perluasan lebih lanjut dari teori Herzberg dan Maslow. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang tersusun dalam suatu hirarki. Alderfer berargumen bahwa ada tiga kelompok kebutuhan, yakni *existence*, keterhubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Kelompok eksistensi memperdulikan pernyataan pemberian material dasar segaris dengan kebutuhan fisiologis dan keamanan Maslow. Kebutuhan kedua yaitu pemeliharaan hubungan antara pribadi yang penting. Hal ini sejalan dengan kebutuhan sosial dan penghargaan eksternal Maslow. Kategori penghargaan (instrinsik) dan aktualisasi diri dari Maslow di buatkan Alderfer pada kebutuhan pertumbuhan.

Dalam teori ini tidak mensyaratkan kebutuhan lebih rendah harus dipuaskan lebih dahulu. Artinya lebih dari satu kebutuhan dapat beroperasi sekaligus. Jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat yang lebih tinggi tertahan (tidak terpuaskan), maka hasrat

untuk memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih rendah meningkat. Secara singkat teori ini berpendapat seperti Maslow bahwa kebutuhan tingkat yang lebih rendah terpenuhi akan menghasilkan hasrat untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

Dalam teori motivasi masih ada dua teori lagi, yaitu: *process theory* (teori proses) dan *reinforcement theory* (teori penguatan). Kedua teori ini membahas tentang bagaimana perilaku itu timbul dan dijalankan serta mengapa perilaku itu datang. Teori-teori ini yang masuk dalam kategori ini adalah teori pembentukan perilaku dari B. F. Skinner, teori pengharapan dari Victor Vroom, teori pengharapan dari Porter dan Lawler dan teori keadilan.

Teori pembentukan perilaku (*operant conditioning*) disebut juga *behavior modification*, *positif reinforcement* dan *Skinnerian conditioning*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa berperilaku yang diikuti oleh konsekuensi pemuas cenderung diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi hukuman cenderung tidak diulang. Teori ini sama dengan hukum pengaruh (*law of effect*) dan didasarkan pada hukum pengaruh tersebut.

Selanjutnya proses pembentukan perilaku menurut teori ini adalah perilaku (ekspresi tanggapan) itu timbul karena adanya rangsangan (*stimulan*), yang berakibat terjadinya konsekuensi-

konskuensi, dari konskuensi tersebut akan timbul perilaku (tanggapan) yang selanjutnya atau perilaku yang akan datang.

Expectancy theory (teori pengharapan) atau disebut pula dengan teori pengharapan. Vroom berpendapat bahwa seseorang akan bekerja dengan motivasi yang tinggi, apabila ia mempunyai harapan-harapan yang baik dari hasil pekerjaannya. Selanjutnya teori harapan dari Porter Lawler mengungkapkan bahwa suatu usaha atau perilaku seseorang terbentuk atau dipengaruhi oleh nilai penghargaan yang diharapkan orang tersebut dikombinasikan dengan persepsinya tentang kemungkinan penghargaan yang akan diterima. Bila kenyataannya pengharapan yang diterima memuaskan, maka akan berpengaruh baik bagi perilaku dimasa mendatang dan sebaliknya, bila pengharapan yang diterima tidak memuaskan, maka ia akan berperilaku negatif pada masa yang akan datang.

Di samping teori-teori tersebut di atas, masih ada teori lain yang tergolong dalam teori proses dan pengharapan, yaitu teori keadilan dan ketidakadilan. Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan cenderung membandingkan antara masukan-masukan (pengorbanan) yang telah mereka berikan kepada pekerjaannya. Sebagai contoh: pendidikan, pengalaman, latihan dan usaha, ia akan membandingkan balas jasa yang diterima oleh orang lain dengan yang diterima dirinya untuk jenis pekerjaan yang sama. Hasil pembandingan tersebut, apabila mereka merasa terjadi

ketidakadilan, maka perilaku mereka cenderung negatif. Dan sebaliknya apabila mereka merasa terjadi keadilan mereka akan berperilaku positif.

5. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Faktor berarti unsur keadaan yang memengaruhi sesuatu keadaan yang memengaruhi hasil sesuatu serta membantu dalam menimbulkan hal-hal tertentu. Dalam proses belajar, motivasi dapat tumbuh, hilang atau berubah dikarenakan factor-faktor yang memengaruhinya. Bagi siswa membutuhkan motivasi untuk mencapai tujuannya, yaitu prestasi yang memuaskan. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi di dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. Cita-Cita Atau Aspirasi

Cita- cita disebut juga dengan aspirasi, adalah target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan juga negatif. Ada siswa yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan, tetapi ada juga sebaliknya. Taraf biasanya ditentukan oleh siswa.

b. Kemampuan Belajar

Dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yng mempunyai

kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

Untuk itu perlu adanya tes IQ untuk kelas akselerasi untuk mengetahui seberapa besar atau tinggi kemampuan yang ada dalam diri siswa tersebut.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berhubungan dengan kondisi fisik dan juga dengan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologisnya. Kondisi-kondisi ini dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dalam belajar.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Jadi ketiganya itu lah yang akan memengaruhi motivasi belajar siswa dalam belajar.

Dalam hal ini kondisi lingkungan juga sangatlah berperan dalam mencapai tujuan siswa termasuk menumbuhkan atau membangkitkan motivasi siswa di dalam kelas maupun diluarnya.

e. Unsur-Unsur Dinamis Dalam Belajar

Unsur-unsur yang dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak

stabil, kadang-kadang kuat namun kadang-kadang lemah dan bahkan terkadang hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi hingga pengevaluasian hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.²⁹

Menurut Dr. Oemar Hamalik, bahwa factor yang mempengaruhi motivasi adalah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi yang harus juga dipertimbangkan dalam hal ini. Menurut Oemar motivasi ini sangatlah penting karena jika suatu kelompok memiliki motivasi yang tinggi maka secara lansung mereka juga akan berhasil dibandingkan dengan kelompok yang sama-sekali tidak memiliki motivasi untuk belajar secara juga akan mengalami kegagalan atau kurangnya belajar terjadilah kurang berhasil.³⁰

Sebenarnya secara mutlaknya semua manusia itu pasti membutuhkan adanya motivasi baik dari diri sendiri maupun dari sisi luar. Dimungkinkan ada yang tidak memiliki motivasi namun dengan jumlah yang sedikit dan itupun hanya orang-orang tertentu saja seperti orang yang sudah tua, orang

²⁹Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: Puataka Setia, 2012), 292-293.

³⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 179.

sakit secara psikisnya. Namun banyak kita temui juga banyak dari mereka yang kurang lengkap fisik maupun psikisnya yang memiliki motivasi meskipun banyak dari mereka yang membutuhkan bentuk yang nyata dari orang yang memiliki fisik dan psikis yang lengkap.

6. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi prestasi Belajar. Pada umumnya para peneliti mengharapkan dapat menemukan hubungan yang positif antara motivasi dengan *performance*, dengan suatu asumsi, bahwa motif seseorang untuk berprestasi merupakan kesatuan ciri-ciri sifat seseorang yang dalam hal ini anak didik, yang selalu akan berusaha untuk mencapai kriteria keberhasilan (keutamaan) baik. Slavin menyatakan, bahwa faktor-faktor non-intelektual seperti misalnya: sakit, susah, kurang motivasi, merupakan faktor-faktor penting yang menghambat keberhasilan atau prestasi. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi menganggap bahwa usaha adalah sangat penting peranannya di dalam menentukan berhasil tidaknya mencapai tujuan, sedangkan usaha yang lemah akan memperoleh kegagalan.³¹

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan dengan prestasi belajar. Kesimpulan ini diperkuat oleh

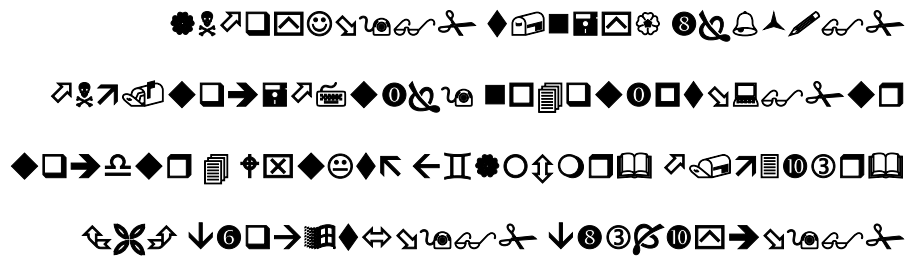
³¹ Slavin., 87.

Hulse dan kawan-kawan yang menyatakan karena motivasi merupakan suatu yang mendorong organisme untuk berbuat, maka motivasi itu mempunyai hubungan dengan prestasi studi.³²

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

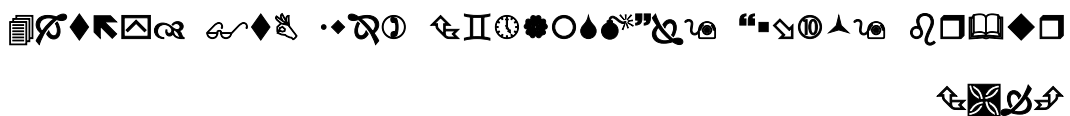
1. Pengertian prestasi belajar

Kehidupan manusia sesungguhnya adalah wahana dan proses pembelajaran, di mana segala aktivitas yang dilakukan manusia merupakan alat evaluasi untuk mengukur prestasi. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun ”(Q. S. al-Mulk).³³

Pada ayat yang lain dijelaskan, bahwa sesungguhnya prestasi adalah hasil dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sebagaimana firman Allah:



³² Djiwandono, S.E.W.. 2002, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Grasindo, 45

³³ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah, Op. Cit Halaman 563.

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya ”(Q. S. al-Najm).³⁴

Dibidang pendidikan, prestasi belajar adalah suatu gambaran dari taraf penguasaan kemampuan siswa sebagaimana telah ditetapkan untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Untuk menentukan tingkat dan penguasaan prestasi studi hendaknya dilakukan tindakan penilaian terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan sesuai dengan karakteristik pendidikan keahlian yang bersangkutan. Usaha penilaian terutama ditujukan untuk dapat mengetahui, apakah hasil belajar siswa telah mencapai tingkat penguasaan kemampuan seperti yang telah ditetapkan semua dalam tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran. Pelaksanaan penilaian harus berusaha mengungkapkan aspek-aspek pencapaian yang dianggap penting dalam mata kuliah yang bersangkutan, baik kognitif, efektif maupun penampilan langsung. Untuk pelaksanaan penilaian dipergunakan bermacam-macam cara pengumpulan informasi, baik yang berbentuk tes maupun non-tes serta dilakukan dengan lebih dari satu kesempatan.

Sesuai dengan buku pedoman Universitas Negeri Malang, tahun 2005, maka yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar bidang Mata Pelajaran Umum

³⁴ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah, 527.

- 2) Prestasi belajar bidang Mata Pelajaran Dasar Keahlian
- 3) Prestasi belajar bidang Mata Pelajaran Keahlian
- 4) Prestasi belajar bidang Mata Pelajaran Penunjang Keahlian, yang dalam belajar ini peneliti membedakannya dengan prestasi belajar atau kegiatan extra kulikuler serta
- 5) Prestasi belajar secara keseluruhan atau proses belajar total.

Taraf kemampuan mahasiswa diukur dengan suatu instrumen yang hasilnya dinyatakan dengan skor. Pemberian nilai didasarkan pada skor dari tingkat penguasaan kemampuan siswa yang bersangkutan, yang dilaksanakan dengan menggunakan Acuan Kreteria. Sedangkan simbol yang dipergunakan adalah huruf A, B, C, dan D, yang berbobot berturut-turut 4, 3, 2, dan 1,

2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar sebagai suatu *out put* ditentukan oleh proses dan *in put*-nya, sehingga prestasi belajar banyak dipengaruhi serta ditentuka oleh berbagai faktor baik di dalam *in put* maupun proses belajar itu sendiri. Djiwandono mengemukakan beberapa faktor yang ikut menentukan prestasi seseorang, antara lain; (a) faktor inteligensi, (b) faktor kepribadian, (c) faktor motivasi, (d) faktor lingkungan keluarga, (e) faktor lingkungan sekolah, (f) faktor lingkungan teman.³⁵

³⁵ Djiwandono., 37

Secara lebih luas Sumadi Suryabrata mengemukakan empat kelompok yang mempengaruhi proses dan hasil studi, yaitu:

- 1) Faktor bahan atau hal, yang merupakan *in put* pokok dalam pembelajaran;
- 2) Faktor lingkungan yang terdiri: lingkungan fisik dan alami; lingkungan sosial;
- 3) Faktor instrumental yang berupa perangkat keras (*hardwere*) seperti misalnya; gedung, perlengkapan belajar, media prektikum, dan sebagainya. Dapat pula faktor ini berupa perangkat lunak (*softwere*) seperti kurikulum, program, pedoman belajar, dan sebagainya.
- 4) Faktor kondisi individual mahasiswa yang terdiri dari kondisi fisiologis, seperti kesehatan, pada umumnya gizi, panca indera, dan kondisi psikis seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, inteligensi, bakat dan motivasi.³⁶

Mengemukakan, bahwa keberhasilan seseorang murid di dalam belajarnya ditentukan oleh faktor-daktor baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor dari dalam diri murid antara lain motivasi, intelegensi, serta ciri-ciri kepribadiannya.³⁷

³⁶ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali, 1981), 29.

³⁷ Ngalim Purwanto. *Motivasi Berprestasi*, (Jakarta: Rajawali, 1991), 67.

Dari berbagai pendapat dan penelitian tersebut di atas penulis berkesimpulan, bahwa prestasi studi seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri anak didik maupun pengaruh dari luar dirinya. Kedua faktor ini satu sama lain saling mendukung.

3. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa

Siswa yang mempunyai motivasi baik terhadap prestasi belajar akan memandang sebagai prestasi yang di idolakan dan dibanggakan. Dengan demikian, seorang siswa mempunyai pandangan yang baik terhadap prestasi belajar maka siswa tersebut akan berupaya untuk mencapai cita-cita tersebut dengan baik.

Siswa dengan motivasi prestasi belajar di atas akan berupaya untuk mencapai cita-cita yang diidamkan dengan melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi kesekolah pilihannya. Siswa yang didasari atas minat dan motivasi memiliki semangat berbeda jika dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki minat dan motivasi. Siswa dengan motivasi belajar yang baik itu, akan membawa dan mencerminkan siswa ulet, tekun, trampil dan disiplin dalam proses belajarnya. Dengan demikian, karena adanya motivasi belajar siswa yang baik terhadap prestasi belajar maka akan dapat membawa pada hasil belajarnya yang sudah barang tentu akan menjadi lebih baik.

Dengan motivasi belajar yang baik terhadap prestasi belajar akan dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar.

Motivasi semacam ini akan tumbuh dari dalam diri individu itu sendiri karena adanya rasa ketertarikan pada prestasi belajar, dan dapat tumbuh pula sebagai motivasi ekstrinsik. Seseorang yang melihat prestasi belajar sangat dimulyakan oleh lingkungannya dan masyarakatnya, dengan adanya pandangan semacam ini, akan menambah motivasi bagi siswa untuk berprestasi. Jika kedua motivasi ini digabungkan akan muncul menjadi suatu motivasi baru yakni: motivasi berprestasi didasarkan pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dengan demikian, jika siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi maka prestasi belajarnya akan lebih baik.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa persepsi seseorang terhadap suatu hal yang mempunyai korelasi dengan prestasinya. Dapat diasumsikan pula, bahwa terdapat korelasi signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajarnya.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Pada umumnya para peneliti mengharapkan dapat menemukan hubungan positif antara motivasi dengan prestasi, dengan suatu asumsi, bahwa motif seseorang untuk berprestasi merupakan kesatuan ciri-ciri sifat seseorang dalam hal ini anak didik, yang selalu akan berusaha untuk mencapai kriteria keberhasilan (keutamaan) baik dalam menghadapi tugas di laboratorium, sekolah, kegiatan atletik ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi menganggap bahwa usaha adalah sangat penting peranannya di dalam menentukan berhasil tidaknya mencapai tujuan, sedangkan usaha yang lemah akan memperoleh kegagalan.³⁸

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa motivasi mempunyai hubungan dengan prestasi belajar. Kesimpulan ini diperkuat oleh penegasan Hulse dan kawan-kawan yang menyatakan karena motivasi merupakan suatu yang mendorong organisme untuk berbuat, maka motivasi itu mempunyai kontribusi terhadap prestasi studi.³⁹

Maka dapat ditarik suatu pandangan bahwa hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar sangat signifikan. Persepsi dan motivasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

³⁸ Slavin., 87.

³⁹ Djiwandono, S.E.W, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2002), 45.